

## Peran Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Waduruka Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima

Riyan Hidayat\*, Arifuddin, Irmansah

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Nggusuwaru, Indonesia.

Email Corresponden: [riyanblack818@email.com](mailto:riyanblack818@email.com)

### Article history

#### Dikirim:

16-01-2026

#### Direvisi:

17-01-2026

#### Diterima:

19-01-2026

### Key words:

Gotong Royong;  
Masyarakat Nelayan;  
Kesejahteraan Sosial;  
Ketahanan Komunitas

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan nilai-nilai gotong royong serta faktor pendorong dan penghambatnya dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Waduruka, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima. Gotong royong sebagai bagian dari kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial, mendukung pembangunan, dan mendorong keberdayaan ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, terlihat dalam kegiatan seperti persiapan melaut, perbaikan perahu, hingga pembagian hasil tangkapan. Gotong royong memperkuat kohesi sosial, efisiensi kerja, serta memberikan dampak positif secara ekonomi, psikologis, dan budaya. Faktor pendorongnya meliputi kebiasaan turun-temurun, nilai kekeluargaan, manfaat praktis, serta dukungan tokoh masyarakat. Namun, praktik ini menghadapi tantangan akibat perubahan sosial dan gaya hidup modern yang semakin individualistik. Untuk menjaga keberlanjutannya, dibutuhkan strategi seperti pelibatan generasi muda, penguatan komunikasi, dan kepemimpinan lokal yang inklusif.

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki luas wilayah laut sekitar 70% dari total wilayahnya, menjadikannya salah satu negara maritim terbesar di dunia dengan potensi sumber daya kelautan yang sangat besar (Sri Suharyo, 2021). Sekitar 75% wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri dari laut yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional, baik dari segi penyediaan bahan pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, hingga perolehan devisa (Jufriadi, 2018). Masyarakat nelayan merupakan kelompok sosial yang hidup bergantung langsung pada laut, baik melalui aktivitas penangkapan ikan maupun budidaya perairan. Mereka umumnya tinggal di kawasan pesisir dan membentuk komunitas tradisional dengan pola hidup yang khas dan pengetahuan lokal yang turun-temurun tentang ekosistem laut (Soerjono Soekanto, 2010). Namun, kehidupan nelayan juga dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk eksploitasi berlebih, modernisasi, dan perubahan gaya hidup

yang mengarah pada individualisme, sehingga berpotensi mengikis nilai-nilai sosial seperti gotong royong (Ahimsa Putra, 2011).

Gotong royong sebagai bagian dari kearifan lokal telah lama menjadi mekanisme sosial dalam memperkuat solidaritas masyarakat pesisir dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Nilai ini tidak hanya tampak dalam kegiatan sosial, tetapi juga dalam upaya pelestarian laut seperti penanaman mangrove, pembersihan pantai, dan pengawasan aktivitas perikanan (Koentjaraningrat, 2009). Praktik gotong royong di kalangan nelayan Desa Waduruka, seperti kerja sama memperbaiki perahu dan berbagi hasil tangkapan, menunjukkan potensi besar dalam membangun kesejahteraan berbasis kebudayaan lokal (Sulistiyani, 2004).

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana nilai-nilai gotong royong tersebut masih dapat bertahan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, serta sejauh mana nilai tersebut berperan dalam meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan. Alternatif solusi seperti pendekatan teknologi dan program pemerintah sering kali tidak memperhatikan aspek budaya lokal, sehingga kurang efektif dalam implementasinya.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam peran nilai-nilai gotong royong dalam membentuk ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan berbasis komunitas dan budaya lokal yang berkelanjutan (Satria, 2009). Solusi yang dipilih dalam konteks ini adalah penguatan nilai-nilai gotong royong sebagai strategi sosial dan budaya untuk membangun kesejahteraan masyarakat pesisir secara mandiri dan berdaya saing.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran nilai-nilai gotong royong dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Waduruka, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, dengan waktu pelaksanaan selama dua bulan, yaitu Juli hingga Agustus 2025.

Subjek penelitian meliputi masyarakat nelayan, tokoh masyarakat, dan Kepala Desa Waduruka yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan gotong royong dan pengelolaan sumber daya laut. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder yang berasal dari dokumen desa, literatur, dan peraturan lokal.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, serta alat bantu berupa alat perekam, catatan lapangan, dan kamera. Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Pelaksanaan Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan di Desa Waduruka

#### a. Praktik Tolong-Menolong dalam Aktivitas Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong terimplementasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan di Desa Waduruka. Tolong-menolong, sebagai wujud konkret dari nilai gotong royong, telah menjadi budaya yang melekat dalam setiap tahapan aktivitas nelayan, baik pada saat persiapan melaut, selama proses di laut, maupun setelah kembali ke darat.

Berdasarkan wawancara dengan informan, seperti Pak Abidin, terlihat bahwa tolong-menolong paling menonjol terjadi ketika nelayan berada di laut. Mereka saling membantu dalam penarikan jaring, memperbaiki perahu yang rusak, hingga berbagi makanan apabila ada yang kehabisan bekal. Dalam situasi darurat, seperti ketika salah satu anggota kelompok sakit di tengah laut, para nelayan langsung bekerja sama untuk menolong dan membawanya kembali ke daratan guna mendapatkan perawatan. Hal ini menunjukkan tingginya empati dan solidaritas antaranggota kelompok nelayan.

Senada dengan itu, Pak Samsudin menjelaskan bahwa kegiatan melaut umumnya dilakukan secara berkelompok. Apabila ada perahu yang rusak atau mengalami gangguan karena ombak besar, kelompok nelayan lainnya akan segera memberikan pertolongan. Selain itu, pembagian hasil tangkapan dilakukan secara adil berdasarkan kontribusi kerja, menandakan adanya keadilan distributif dan kebersamaan yang menjadi bagian dari semangat gotong royong.

Dalam tahap persiapan melaut, Pak Nasrulah menyatakan bahwa aktivitas seperti memperbaiki jaring, memeriksa mesin, dan menyiapkan bahan bakar dilakukan secara kolektif oleh kelompok nelayan. Kegiatan ini memperlihatkan adanya tanggung jawab bersama untuk memastikan keamanan dan kelancaran aktivitas melaut.

Nilai gotong royong juga tercermin dalam kehidupan sosial di daratan. Menurut Pak Sulaiman, masyarakat non-nelayan turut serta dalam mendukung aktivitas nelayan, misalnya dengan menyiapkan logistik, menjaga anak-anak nelayan, atau mengoordinasikan bantuan saat terjadi musibah. Keterlibatan masyarakat lintas profesi ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah menjadi budaya kolektif desa.

Dari aspek kelembagaan, Kepala Desa Waduruka, Pak Julkifli, menyampaikan bahwa semangat gotong royong tercermin dalam kegiatan pembangunan desa seperti perawatan kapal, pembangunan tempat pelelangan ikan (TPI), dan pelatihan bagi kelompok nelayan. Pemerintah desa mendukung nilai ini melalui program-program berbasis kelompok, yang memperkuat kerjasama dan pemberdayaan komunitas.

Dengan demikian, praktik tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat nelayan tidak hanya mencerminkan kelangsungan budaya gotong royong, tetapi juga berfungsi sebagai sistem sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Nilai ini hadir dalam bentuk bantuan fisik, solidaritas ekonomi, serta empati sosial yang tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

b. Narasi Empiris: Solidaritas Spontan dalam Berbagai Situasi

Narasi dari para informan memberikan gambaran nyata mengenai makna dan dampak dari praktik tolong-menolong tersebut. Misalnya, Pak Abidin menceritakan pengalamannya saat perahunya mengalami kebocoran di tengah laut. Teman-temannya langsung datang membantu dan menariknya ke darat. Pengalaman ini menunjukkan bahwa sikap tolong-menolong tidak hanya bersifat simbolis, tetapi dapat menjadi penentu keselamatan jiwa.

Pak Samsudin juga membagikan pengalaman pribadi ketika tidak dapat melaut karena anaknya sakit parah. Para nelayan membantu keluarganya dengan memberikan sebagian hasil tangkapan dan bantuan finansial. Tindakan ini menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong juga berlaku dalam kehidupan sosial dan ekonomi, bukan hanya dalam konteks pekerjaan.

Dalam situasi tertentu seperti musim angin barat, Pak Nasrulah menyebutkan bahwa nelayan bergotong royong mengangkat dan memperbaiki perahu agar tidak rusak diterpa ombak. Kegiatan ini tidak diberi imbalan, tetapi dilakukan atas dasar kesadaran bersama bahwa kerusakan alat tangkap satu nelayan dapat berdampak pada komunitas secara keseluruhan.

Aspek sosial lainnya tergambar dalam peristiwa kematian nelayan akibat kecelakaan laut. Menurut Pak Sulaiman, warga bergerak spontan untuk membantu keluarga yang berduka, mulai dari mengurus jenazah hingga memberikan bantuan materiil. Ini merupakan bukti kuat bahwa nilai gotong royong telah menjadi norma sosial yang dijalankan dengan penuh keikhlasan.

Kepala desa juga menyampaikan bahwa dalam situasi bencana alam seperti angin kencang, seluruh lapisan masyarakat—nelayan, petani, hingga anak muda—bergotong royong memperbaiki rumah warga yang rusak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah melintasi batas usia dan profesi, serta menjadi bagian integral dari sistem sosial masyarakat Desa Waduruka.

c. Dimensi Fungsional Nilai Tolong-Menolong

Nilai tolong-menolong tidak hanya dilihat sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai kebutuhan fungsional dalam kehidupan nelayan. Pak Abidin menegaskan bahwa dalam lingkungan kerja yang penuh risiko, tolong-menolong adalah kebutuhan esensial. Dalam konteks ini, nilai tersebut bukan hanya norma sosial, tetapi juga instrumen untuk bertahan hidup.

Pak Samsudin menambahkan bahwa praktik ini memperkuat persaudaraan di antara nelayan. Mereka saling membantu dalam berbagai aspek, mulai dari teknis pekerjaan hingga pembagian hasil. Ini menjadi sumber kekuatan komunitas untuk tetap solid dalam menghadapi tantangan yang ada.

Aspek ekonomi juga tidak terlepas dari nilai ini. Pak Nasrulah menyatakan bahwa karena pendapatan nelayan tidak menentu, sikap saling bantu menjadi bentuk jaring pengaman sosial (social safety net) yang efektif. Bahkan saat panen besar, bantuan antar tetangga dalam hal tenaga dan distribusi hasil menjadi praktik umum.

Nilai ini juga berpengaruh terhadap harmoni sosial. Menurut Pak Sulaiman, sikap tolong-menolong menciptakan suasana desa yang damai dan saling percaya. Ini menciptakan kestabilan sosial yang menjadi prasyarat penting bagi kehidupan yang berkelanjutan.

Secara kelembagaan, Pak Julkifli menyampaikan bahwa pembangunan desa sangat bergantung pada kekompakan warga. Gotong royong dan tolong-menolong menjadi kekuatan utama dalam merealisasikan program-program desa.

d. Dampak Positif Sikap Tolong-Menolong dalam Kehidupan Sehari-Hari Nelayan

Praktik tolong-menolong yang dilakukan masyarakat nelayan di Desa Waduruka memberikan dampak positif yang multidimensional, mencakup aspek psikologis, sosial, ekonomi, budaya, dan ketahanan komunitas.

Secara psikologis, sikap saling membantu meningkatkan rasa aman saat bekerja di laut. Seperti disampaikan oleh Pak Abidin, keyakinan bahwa ada orang lain yang siap membantu membuat para nelayan lebih percaya diri dan mengurangi kecemasan saat melaut.

Dalam hal efisiensi kerja, Pak Samsudin menuturkan bahwa aktivitas seperti memperbaiki jaring atau mengangkat hasil tangkapan menjadi lebih ringan dan cepat saat dilakukan bersama-sama. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan produktivitas kerja sebagai hasil dari kerjasama kolektif.

sisi sosial, praktik ini mempererat hubungan antarwarga. Pak Nasrulah menyatakan bahwa komunitas nelayan di desa ini telah menjelma menjadi seperti keluarga besar. Hal ini menciptakan suasana harmonis, di mana setiap individu merasa didukung dan tidak terasing.

Aspek budaya dan pendidikan juga mendapatkan pengaruh positif. Menurut Pak Sulaiman, sikap saling peduli telah menjadi nilai yang ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang menekankan empati dan solidaritas, yang menjadi bekal moral jangka panjang.

Terakhir, dari perspektif ketahanan komunitas, Kepala Desa Waduruka menjelaskan bahwa nilai tolong-menolong menjadi salah satu pilar utama ketangguhan desa. Dalam kondisi krisis seperti cuaca buruk atau penurunan harga ikan, masyarakat tetap mampu bertahan karena adanya sistem dukungan internal yang kuat.

2. Faktor yang mendorong dan menghambat penerapan gotong royong dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan.

Budaya gotong royong yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat nelayan Desa Waduruka tidak terjadi secara kebetulan. Melalui wawancara dengan sejumlah informan, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor pendorong utama yang membuat masyarakat secara konsisten mempertahankan dan menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor ini berkaitan erat dengan aspek budaya, sosial, emosional, dan fungsional dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini, gotong royong berperan sebagai modal sosial dan strategi pembangunan mandiri. Ketika masyarakat memiliki semangat kolektif yang tinggi, maka berbagai program pembangunan dapat dilaksanakan secara efisien tanpa ketergantungan penuh pada sumber daya eksternal. Ini mencerminkan semangat kemandirian lokal yang menjadi dasar bagi pembangunan berbasis masyarakat.

Dari keseluruhan data yang dihimpun, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mendorong penerapan budaya gotong royong di kalangan masyarakat nelayan Desa Waduruka, yaitu: Kebiasaan turun-temurun



dan warisan budaya Gotong royong telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara konsisten dari generasi ke generasi, Manfaat praktis dan efisiensi kerja Masyarakat merasakan langsung manfaat gotong royong dalam meringankan pekerjaan dan mempercepat penyelesaian berbagai kegiatan, Kesadaran akan ketergantungan sosial Realitas kehidupan nelayan yang saling bergantung mendorong pentingnya kerja sama dan saling bantu untuk kelangsungan hidup bersama, Nilai-nilai sosial dan emosional Gotong royong mengandung nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang memperkuat kohesi masyarakat dan Kemandirian dan solidaritas komunitas Gotong royong menjadi simbol dan praktik nyata dari kekuatan kolektif masyarakat dalam membangun desa secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Faktor-faktor ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa budaya gotong royong di Desa Waduruka tidak hanya dipertahankan karena tradisi, tetapi juga karena kesadaran kolektif akan manfaat dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong menjadi pondasi utama dalam menciptakan komunitas nelayan yang kuat, mandiri, dan harmonis.

- 1) Alasan Gotong Royong Dianggap Penting dalam Kehidupan Bermasyarakat  
Budaya gotong royong yang masih kuat di tengah masyarakat nelayan Desa Waduruka tidak hanya dijalankan karena warisan tradisi, tetapi juga karena masyarakat menyadari pentingnya nilai tersebut dalam menjaga kehidupan sosial yang harmonis dan berdaya. Dari hasil wawancara dengan sejumlah informan, ditemukan berbagai alasan yang melatarbelakangi mengapa gotong royong dipandang penting dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Nilai-Nilai yang Menjadi Dasar Pelaksanaan Gotong Royong  
Budaya gotong royong tidak hanya tumbuh dari kebiasaan atau kebutuhan praktis semata, tetapi juga dilandasi oleh sejumlah nilai moral, sosial, dan kultural yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa terdapat sejumlah nilai utama yang menjadi fondasi dari praktik gotong royong di kalangan masyarakat nelayan Desa Waduruka.
- 3) Pengaruh Kondisi Ekonomi dan Sosial terhadap Semangat Gotong Royong  
Dalam kehidupan masyarakat, dinamika ekonomi dan sosial sering kali memengaruhi pola interaksi antar warga, termasuk dalam praktik gotong royong. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri apakah kondisi ekonomi dan sosial memiliki dampak signifikan terhadap semangat gotong royong masyarakat nelayan di Desa Waduruka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengaruh, nilai-nilai gotong royong tetap mampu bertahan karena landasan utamanya adalah kepedulian, bukan materi.
- 4) Peran Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Mendorong Gotong Royong  
Keberlangsungan budaya gotong royong di masyarakat tidak terlepas dari peran aktif tokoh masyarakat dan pemerintah desa sebagai penggerak utama. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi, tetapi juga sebagai teladan, koordinator, dan fasilitator dalam setiap kegiatan sosial. Hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan menunjukkan bahwa kehadiran mereka sangat krusial dalam membangkitkan partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong.

5) Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Tumbuhnya Semangat Gotong Royong dan Relevansinya di Era Modern

Lingkungan tempat tinggal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter sosial masyarakat, termasuk dalam menumbuhkan dan mempertahankan semangat gotong royong. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber di Desa Waduruka, ditemukan bahwa kondisi sosial dan hubungan antarwarga yang kuat dalam lingkungan desa menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan budaya gotong royong, bahkan di tengah perubahan zaman.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gotong royong bukanlah budaya yang tertinggal zaman, tetapi justru merupakan solusi sosial untuk mempertahankan kohesi sosial di era yang semakin kompleks dan kompetitif.

a. Faktor yang menghambat penerapan gotong royong

Meski nilai-nilai gotong royong masih tertanam dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Waduruka, peneliti menemukan bahwa intensitas pelaksanaannya mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, terdapat sejumlah faktor yang menjadi penghambat utama dalam praktik gotong royong, baik dari segi waktu, pola pikir, hingga pengaruh budaya luar.

1) Pengaruh Kesibukan Individu terhadap Menurunnya Semangat Gotong Royong

Salah satu faktor penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesibukan individu yang semakin tinggi menjadi penyebab menurunnya semangat gotong royong di masyarakat nelayan Desa Waduruka. Dalam era modern, perubahan dalam pola kerja dan tuntutan ekonomi berdampak langsung terhadap waktu luang masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti dan kegiatan kolektif lainnya.

2) Pengaruh Gaya Hidup Modern terhadap Kebiasaan Gotong Royong

Perubahan zaman turut membawa perubahan dalam gaya hidup masyarakat, termasuk dalam komunitas nelayan Desa Waduruka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa gaya hidup modern menjadi salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi menurunnya praktik gotong royong di tengah masyarakat.

3) Kurangnya Komunikasi Antarwarga sebagai Hambatan dalam Gotong Royong

Salah satu faktor yang secara nyata menghambat kelangsungan kegiatan gotong royong di masyarakat nelayan Desa Waduruka adalah kurangnya komunikasi antarwarga. Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa komunikasi yang lemah berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, termasuk gotong royong.

4) Peran Media Sosial dan Teknologi dalam Partisipasi Gotong Royong

Dalam era modern saat ini, penggunaan media sosial dan teknologi informasi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di lingkungan nelayan Desa Waduruka. Teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam menyampaikan informasi, termasuk dalam mengkoordinasikan kegiatan gotong royong. Namun demikian, wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi memiliki dua sisi: memberi kemudahan, namun juga berpotensi melemahkan interaksi sosial langsung.



5) Pengaruh Perbedaan Latar Belakang Sosial dan Ekonomi terhadap Partisipasi Gotong Royong

Dalam kehidupan bermasyarakat, keragaman latar belakang sosial dan ekonomi merupakan suatu hal yang wajar. Namun, keragaman ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga semangat kebersamaan, termasuk dalam kegiatan gotong royong. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa meskipun perbedaan tersebut bisa menjadi penghalang, namun tidak sepenuhnya menghambat, selama ada kesadaran kolektif dan pendekatan yang tepat.

6) Cara Mengatasi Sikap Individualisme di Tengah Masyarakat

Perubahan zaman dan gaya hidup modern telah menyebabkan meningkatnya sikap individualisme di sebagian masyarakat, yang secara tidak langsung melemahkan semangat gotong royong. Individualisme muncul ketika seseorang lebih fokus pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, masyarakat masih memiliki berbagai cara untuk menanggulangi masalah ini.

7) Pengaruh Kepemimpinan atau Tokoh Penggerak terhadap Kegiatan Gotong Royong

Dalam kehidupan bermasyarakat, keberadaan tokoh penggerak atau pemimpin informal seperti RT, RW, tokoh agama, hingga kepala desa memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan semangat gotong royong. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kepemimpinan yang aktif dapat berdampak langsung pada menurunnya partisipasi warga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepemimpinan yang aktif, komunikatif, dan teladan sangat berperan dalam menjaga semangat gotong royong. Masyarakat cenderung membutuhkan pemantik atau figur yang menggerakkan, terutama dalam konteks sosial modern di mana kesibukan dan individualisme meningkat. Ketiadaan tokoh penggerak membuat masyarakat kehilangan arah dan semangat kolektif, sementara kehadiran tokoh yang proaktif menyuntikkan motivasi dan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, diperlukan: Pemimpin lokal yang responsif dan partisipatif, Kepemimpinan berbasis keteladanan dan Pendekatan yang merangkul semua kalangan masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai gotong royong memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Waduruka. Praktik gotong royong tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan melaut, perbaikan perahu, pembagian hasil tangkapan, hingga solidaritas sosial dalam menghadapi musibah dan pelaksanaan acara adat. Gotong royong telah menjadi bagian integral dari sistem sosial masyarakat yang mampu memperkuat kohesi sosial, menciptakan rasa aman, meningkatkan efisiensi kerja, serta memperkuat ketahanan komunitas. Dampak positifnya tidak hanya dirasakan secara ekonomi, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, pendidikan, serta diperkuat oleh dukungan kelembagaan dari pemerintah desa.



Keberlangsungan gotong royong didorong oleh berbagai faktor, antara lain kebiasaan turun-temurun, kesadaran akan ketergantungan sosial, nilai kekeluargaan, empati, solidaritas, keikhlasan, tanggung jawab sosial, manfaat praktis yang dirasakan masyarakat, serta peran aktif tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Namun demikian, praktik gotong royong juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti perubahan sosial dan ekonomi, meningkatnya kesibukan individu, gaya hidup individualistik, kurangnya komunikasi antarwarga, serta pergeseran nilai dari kolektif ke arah transaksional. Meskipun demikian, semangat gotong royong tetap dapat dilestarikan melalui adaptasi strategi komunikasi, pelibatan generasi muda, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta penguatan kepemimpinan lokal yang aktif dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2011). *Individualisme dan Kolektivisme dalam Masyarakat Indonesia: Relevansi bagi Kajian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jufriadi. (2018). *Potensi dan Tantangan Pengelolaan Sumber Daya Laut di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Malang: CV. Bintang Sejahtera.
- Satria, A. (2009). *Ekologi Politik Nelayan: Studi tentang Perubahan Sosial dalam Reformasi Pengelolaan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Suharyo. (2021). *Geografi Maritim Indonesia: Peluang dan Tantangan Pengelolaan Wilayah Laut*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

